

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lansia merupakan individu diatas 60 tahun yang mengalami tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Lansia bukanlah penyakit namun merupakan tahap lanjut dari usia dari proses kehidupan yang ditandai dengan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungan. Usia lanjut merupakan tahap akhir dalam perkembangan hidup manusia, dimana Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang kesehatan menyatakan bahwa lansia merupakan seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun keatas disebut usia lanjut (Kholifah, 2022).

Prevalensi lansia di Indonesia pada tahun 2018 diperkirakan 9,27% ( 24,49 juta) dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia diperkirakan 27,08 juta menurut (Kemenkes, 2023). Sedangkan di Kalimantan barat penduduk lansia pada tahun 2019 diketahui jumlah lansia sebanyak 23,2% dari total seluruh penduduk Kalimantan barat (5.427,075 jiwa) (Dinas dukcapil prov. kalimantan barat, 2023). Usia lanjut umumnya seseorang akan mengalami beberapa penurunan fungsi, salah satunya penurunan fungsi fisik. Penurunan fungsi fisik yang dapat terjadi seperti penurunan fungsi sel-sel tubuh, kelemahan pada organ tubuh. Dari penurunan fisik tersebut dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, salah satunya penyakit yang umum terjadi saat usia lanjut ialah peningkatan kadar asam urat (Wulandari *et al.*, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 60% tingkat kesakitan dan kematian didunia disebabkan oleh penyakit *degeneratif*, salah satunya penyakit *degeneratif* yang paling umum terjadi adalah penyakit *gout arthritis* (Nasari *et al.*, 2023). Angka kejadian *gout arthritis* pada lansia di Indonesia sebanyak 7,3% atau sekitar 730 ribu. Sedangkan di Provinsi Kalimantan Barat pada usia lanjut didapatkan

hasil bahwa pada kelompok umur 50-70 tahun sebanyak 9,57% dan menempati urutan ke empat, dalam prevalensi *gout arthritis* tertinggi di Indonesia di bawah provinsi Papua, Bali, Bengkulu dan Aceh (Riskesdes, 2018). Angka 9, 57% merupakan prevalensi provinsi lebih tinggi dari angka rata-rata nasional. Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang menduduki peringkat ke lima angka kejadian penyakit asam urat tertinggi setelah kabupaten Landak, Bengkayang, Melawi dan Ketapang (Dinkes Kubu Raya, 2021). Setelah melakukan pengambilan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya dari bulan Januari sampai September 2023 didapatkan hasil bahwa rata-rata penderita *gout arthritis* di Kabupaten Kubu Raya adalah 1,807 orang yang tersebar di 21 puskesmas kabupaten Kubu Raya. Puskesmas Kuala Mandor B merupakan angka tertinggi kedua dengan didapatkan 250 kasus.

*Gout arthritis* atau yang biasa dikenal dengan asam urat adalah penyakit yang diakibatkan oleh penimbunan kristal monosodium urat dalam tubuh seseorang (Indrawati, 2022). *Gout arthritis* adalah radang sendi yang disebabkan oleh tingginya kadar asam urat dalam tubuh, normal asam urat pada wanita berkisar 2,5-7 mg/dl, pada laki-laki berkisar 3,4-7,0 mg/dl dan pada anak-anak 2,8-4,8 mg/dl (Nafisha *et al.*, 2023). Penyakit *gout arthritis* umumnya lebih cenderung menyerang seorang yang telah memasuki usia lanjut yakni pada umur 55-57 tahun keatas dengan persentase nilai tertinggi sebanyak 15,5% -18,9% dibandingkan dengan usia dibawahnya (Kertia, 2022). Jika dilihat dari jenis kelamin pria lebih cenderung mengalami peningkatan pada penyakit asam urat dikarenakan pria tidak memiliki hormon ekstrogen yang mana seharusnya hormon ekstrogen tersebut yang ikut membantu pembuangan asam urat dalam urin. Sedangkan pada wanita peningkatan asam urat akan meningkat jika sudah memasuki masa menopause hal itu dikarenakan wanita memiliki hormon ekstrogen yang mana dapat membantu pembuangan asam urat dalam urin (Yenrina *et al.*, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salmiyati & Asnindari, (2020) keturunan atau genetik merupakan salah satu faktor risiko penyakit *gout*

*arthritis*. Orang dengan riwayat keluarga menderita *penyakit gout arthritis* memiliki risiko lebih besar untuk terkena *penyakit gout arthritis*. Meskipun demikian, faktor keturunan bukan salah satunya penentu. Faktor ini dapat lebih berisiko jika didukung dengan faktor lingkungan. Untuk itu, jika seseorang yang memiliki riwayat *penyakit gout arthritis* harus mencegah dengan menjalani gaya hidup sehat (Lu'lu, 2023). Karena peningkatan sintesis purin melalui jalur *de novo*, yang mempercepat produksi *gout arthritis*, peningkatan indeks massa tubuh (IMT) berhubungan dengan peningkatan kadar *gout arthritis*. Indeks massa tubuh (IMT) juga berhubungan dengan resistensi insulin, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan ekskresi *gout arthritis*. Konsumsi purin menyebabkan peningkatan kadar *gout arthritis*. Kekurangan enzim Hypoxanthine Guanine Phosphoribosyl Transferase (HGPRT) menyebabkan aktivitas enzim *fosforibosi pirofostat sintetase* (PRPP-sintesis) yang berlebihan dan gangguan metabolisme purin bawaan (Riswana & Mulyani, 2023).

Penderita *gout arthritis* biasanya memiliki tanda dan gejala yaitu sendi mendadak terasa sangat sakit khususnya di malam hari, menyebabkan kesulitan untuk berjalan karena sakit yang mengganggu, nyeri meningkat dalam beberapa jam disertai pembengkakan, rasa panas, dan warna kemerahan pada kulit sendi (Eka, 2023). Setelah gejala mereda dan bengkak berkurang, kulit disekitar sendi yang terkena menjadi bersisik, terkelupas, dan gatal (Vera, 2022). Meskipun gejala penyakit ini dapat hilang dengan sendirinya tetapi harus dilakukan pengobatan untuk mencegah risiko kambuh dengan tingkat gejala yang meningkat (Lingga, 2023).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan dalam mencegah dan mengobati *penyakit gout arthritis* ada dua yakni terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dengan penggunaan obat-obatan. Salah satu obat untuk menurunkan kadar asam urat dalam tubuh yakni allopurinol namun, penggunaan obat tersebut menimbulkan efek samping reaksi sensitifitas seperti ruam makulopapular yang diawali pruritus, urtikaria, eksofoliatif (Pinzon, 2020). Selain itu juga dapat menyebabkan mengantuk, demam, sakit kepala,

mual, muntah menurut Falah,P (2021). Oleh karena itu diharapkan terapi non farmakologi dapat menjadi alternatif untuk membantu mengurangi nyeri *gout arthritis* sehingga menurunkan penggunaan obat anti nyeri.

Intervensi manajemen nyeri non farmakologi lebih dianjurkan untuk mengatasi masalah *gout arthritis* salah satunya adalah terapi kompres hangat, kompres hangat disini merupakan tindakan yang dilakukan dengan memberikan cairan hangat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, serta mengurangi rasa nyeri, mengurangi atau mencegah terjadinya spasma otot, dan memberikan rasa hangat, serta tujuan dari kompres air hangat tersebut ialah untuk memperlancar sirkulasi darah, dan mengurangi rasa sakit atau nyeri (Fajriah, 2022).

Selain kompres air hangat, salah satu terapi komplementer yang dilakukan untuk mengurangi atau menurunkan *gout arthritis* adalah terapi rebusan daun salam. Rebusan daun salam berkhasiat untuk pengobatan *gout arthritis* karena mengandung *flavonoida*, minyak atsiri (*sitrat* dan *eugonol*) dan analgetik. Senyawa *flavonoida* dapat menghambat pembentukan *gout arthritis* (asam urat) dalam darah, senyawa ini bersifat diuretik untuk meluruhkan air kencing sehingga purin dapat dikeluarkan melalui urin. Daun salam juga bersifat analgetik dan menurunkan kadar *gout arthritis* (Trubus, 2023).

*Gout arthritis* pada lansia umumnya sering menyebabkan dimana seseorang yang mengalami hal tersebut akan mengalami perubahan fungsi tubuh seperti penurunan fungsi fisik, penurunan fungsi sel, penurunan fungsi muskuloskeletal (menyebabkan kehilangan densitas tulang dan terbatasnya pergerakan), kemunduran fungsi fisik yang sering terjadi pada lansia ialah Diabetes melitus, *gout arthritis*, Stroke, dan hipertensi yang dapat menyebabkan aktivitas fisik lansia sangat berkurang (Wahyuni, 2021). Upaya agar *Gout arthritis* serta nyeri yang dirasakan oleh si penderita terdapat beberapa intervensi keperawatan yang dilakukan seperti terapi non farmakologi (Holiffah *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 desember 2023 di dapatkan data dari Puskesmas kuala mandor B kalimantan

barat 2023 capaian *gout arthritis* sebanyak 250 pada lansia. Peneliti melakukan wawancara pada 6 responden penderita *gout arthritis* di Desa Kuala Mandor B didapatkan hasil bahwa rata-rata penderita asam urat mengeluh nyeri pada sendi dan menjalar sehingga mengganggu aktivitas mereka setiap harinya, lokasi persendian yang terkena terutama sendi-sendi kecil yaitu sendi jari tangan dan sendi jari kaki. Keluhan nyeri pada sendi mereka terjadi dalam kurung ( $\pm$  11 bulan) . Selain itu mereka juga mengatakan jika nyeri timbul mereka hanya mengatasi nyeri tersebut dengan mengkonsumsi obat dari warung atau membelinya di apotik terdekat. Namun dengan upaya sudah di lakukan nyeri tetap timbul. Hasil survey yang dilakukan Peneliti di Puskesmas Kuala Mandor B menemukan bahwa program puskesmas untuk mencegah atau menangani *gout arthritis* tidak berjalan dengan efektif. Pihak puskesmas menyatakan bahwa hipertensi dan diabetes melitus adalah penyakit tertinggi di daerah tersebut dan perlu diprioritaskan untuk pencegahan dan penanganan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Yang Mengalami *Gout Arthritis* Dengan Nyeri Kronis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Mandor B”. Peneliti mempertimbangkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 6 responden tersebut yang didapatkan hasil rata- rata nyeri pada sendi-sendi kecil yaitu sendi jari tangan dan sendi jari kaki.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi oleh Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Yang Mengalami *Gout Arthritis* Dengan Nyeri Kronis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Mandor B

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Yang Mengalami *Gout Arthritis* Dengan Nyeri Kronis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Mandor B”.

#### **D. Tujuan**

Tujuan dalam penelitian ini ada 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan Ny.S Yang Mengalami *Gout Arthritis* Dengan Nyeri Kronis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Mandor B

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan karakteristik responden
- b. Menjelaskan konsep dasar penyakit dan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami *gout arthritis* secara teoritis
- c. Menjelaskan pengkajian keperawatan pada lansia yang mengalami *gout arthritis* secara teoritis
- d. Melaksanakan rencana keperawatan pada lansia yang mengalami *gout arthritis* secara teoritis
- e. Melaksanakan implementasi keperawatan pada lansia yang mengalami *gout arthritis* secara teoritis
- f. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada lansia yang mengalami *gout arthritis* secara teoritis
- g. Menganalisis asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami *gout arthritis* dengan masalah nyeri kronis

#### **E. Manfaat**

Manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Teoritis

Harapan penulis studi kasus ini dapat memberikan manfaat serta kegunaan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan juga acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada penderita maupun keluarga yang mengalami *gout arthritis*.

##### 2. Praktis

- a. Bagi Penulis

Dapat menerapkan teori pembelajaran yang didapat di bangku kuliah yang diterapkan pada saat studi kasus pada lansia yang mengalami *gout arthritis*.

b. Pelayanan Kesehatan

Studi kasus ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan mutu Asuhan Keperawatan Pada klien Yang Mengalami *Gout Arthritis* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Mandor B.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai referensi studi keperpustakaan khususnya mahasiswa/i STIKES YARSI Pontianak dalam menangani asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *gout arthritis*.

d. Bagi pasien dan Keluarga

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah bagian klien dan keluarga yaitu supaya klien dan keluarga dapat mengetahui gambaran umum tentang *Gout artritis* beserta yang benar bagi klien agar penderita mendapat perawatan yang tepat dalam keluarganya